

Metode Penyadaran Nurani dalam Pendidikan Islam Persepektif Buya Hamka

Muhajir Darwis

IAIN Datuk Laksemana Bengkalis.
atandarwis@gmail.com

Nur Afifah Thohiroh

IAIN Datuk Laksemana Bengkalis.
ifathohiroh780@gmail.com

Nabila Martha Riska

IAIN Datuk Laksemana Bengkalis.
Martabks28@gmail.com

Aisah

IAIN Datuk Laksemana Bengkalis.
syahhaiss@gmail.com

Fika Safitri

IAIN Datuk Laksemana Bengkalis.
fikasafitri0511@gmail.com

Novia Salwita

IAIN Datuk Laksemana Bengkalis.
noviasalwitabks@gmail.com

Muhammad Rafizal

IAIN Datuk Laksemana Bengkalis.
rizalljell07@gmail.com

DOI: 10.32528/tarlim.v9i2.5718

Track:

Received:

5 Juni 2026

Final Revision:

27 Agustus 2026

Available online:

20 September 2026

Abstrak, Penelitian ini berangkat dari keprihatinan terhadap fenomena krisis moral yang terus melanda dunia pendidikan Islam, di mana terjadi jurang yang semakin lebar antara pengetahuan keagamaan yang dikuasai peserta didik dengan perilaku nyata mereka dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis metode penyadaran nurani (tarbiyah al-wijdan) dalam pendidikan Islam sebagaimana dirumuskan oleh Buya Hamka, ulama dan cendekiawan besar Indonesia abad ke-20. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), bersumber dari karya-karya pokok Hamka seperti Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, dan Tafsir Al-Azhar, yang diperkaya oleh referensi sekunder berupa jurnal dan buku terbitan sepuluh tahun terakhir. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga metode utama: pertama, tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai pondasi moral pendidikan; kedua, penyalarsan akal di bawah tuntunan wahyu sebagai

Corresponding Author:

Nabila Martha Riska
Martabks28@gmail.com

jembatan antara rasionalitas dan spiritualitas; ketiga, pembiasaan ibadah yang berlandaskan keikhlasan sebagai sarana transformasi batin yang berkelanjutan. Hamka meyakini bahwa pendidikan yang sesungguhnya mesti mampu menembus lapisan terdalam kesadaran manusia agar kebaikan moral tumbuh organik dari dalam, bukan sekadar dibebankan dari luar. Temuan ini mempertegas bahwa pemikiran pendidikan Hamka menawarkan kerangka yang berpijak pada spiritualitas dan amat relevan untuk merespons krisis karakter dalam pendidikan Islam kontemporer.

Kata kunci: Buya Hamka; Penyadaran Nurani; Pendidikan Islam; Tazkiyatun Nafs; Pembentukan Karakter.

The Method of Conscience Awakening in Islamic Education: Buya Hamka's Perspective

Abstract, This study departs from concern over the ongoing moral crisis in Islamic education, in which a growing gap exists between students' religious knowledge and their actual behavior in daily life. The study aims to explore and analyze the method of conscience awakening (tarbiyah al-wijdan) in Islamic education as formulated by Buya Hamka, a prominent twentieth-century Indonesian Muslim scholar and thinker. A qualitative library research approach was employed, drawing on Hamka's major works including *Tasawuf Modern*, *Falsafah Hidup*, *Lembaga Hidup*, *Lembaga Budi*, and *Tafsir Al-Azhar*, enriched by secondary references from journals and books published in the last ten years. The findings identify three principal methods: first, tazkiyatun nafs (purification of the soul) as the moral foundation of education; second, the alignment of reason under divine guidance as a bridge between rationality and spirituality; and third, the cultivation of sincere worship as a vehicle for sustained inner transformation. Hamka believed that genuine education must be able to penetrate the deepest layers of human consciousness so that moral goodness grows organically from within, rather than being merely imposed from without. These findings reinforce that Hamka's educational philosophy offers a spiritually grounded framework that is highly relevant for responding to the character crisis in contemporary Islamic education.

Keywords: Buya Hamka; Conscience Awakening; Islamic Education; Tazkiyatun Nafs; Character Formation

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam kontemporer tengah menghadapi ujian yang serius dan tidak bisa diabaikan. Di satu sisi, kemajuan teknologi informasi telah membuka akses pengetahuan keagamaan secara masif bagi generasi muda, ceramah ulama, kajian kitab, hingga tafsir Al-Quran kini bisa dijangkau hanya lewat layar telepon genggam. Namun di sisi lain, fenomena degradasi moral justru terus berlangsung bahkan cenderung memburuk. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus perundungan di lingkungan sekolah tidak mengalami penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun, sementara kasus pelajar yang terlibat tawuran, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya masih terus tercatat secara rutin. Paradoks ini menunjukkan secara gamblang bahwa ada sesuatu yang mendasar sedang tidak beres dalam cara kita mendidik generasi muda (Alfian, 2019).

Jika ditelisik lebih dalam, akar dari paradoks tersebut tampaknya terletak pada orientasi pendidikan

yang terlalu berat ke arah kognitif dan mengabaikan dimensi afektif serta spiritual peserta didik. Pendidikan agama Islam di banyak lembaga pendidikan, misalnya, lebih banyak mengajarkan tentang hukum-hukum fikih, hafalan ayat, dan sejarah Islam secara harfiah, tetapi jarang sekali menyentuh pertanyaan yang lebih dalam: Bagaimana caranya agar ilmu yang diperoleh peserta didik benar-benar mengubah cara mereka merasakan, berpikir, dan bertindak? Inilah yang oleh Hasyim (2022) disebut sebagai kegagalan pendidikan karakter yang bekerja hanya di permukaan, ia mampu mengisi kepala peserta didik dengan pengetahuan moral, tetapi tidak mampu menggerakkan hati dan nurani mereka untuk benar-benar menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjawab persoalan ini. Sejumlah peneliti telah mengkaji konsep pendidikan karakter dalam Islam dari berbagai sudut pandang. Musrifah (2019) mengkaji relevansi konsep tazkiyatun nafs Al-Ghazali dengan tantangan pendidikan di era milenial; Mursalin, Taufik, dan Aslamiah (2022) meneliti aspek tazkiyatun nafs dalam kurikulum PAI; sementara Fajrussalam dkk. (2023) membuktikan bahwa pendidikan akidah akhlak yang disampaikan secara konvensional tidak efektif dalam membentuk karakter yang kokoh. Namun satu hal yang menjadi catatan penting dari berbagai kajian tersebut adalah bahwa mereka umumnya bersifat umum dan tidak secara spesifik menggali kekayaan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam Indonesia yang memiliki konteks kultural yang dekat dengan realitas peserta didik kita. Di sinilah letak riset gap yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Pemikiran Buya Hamka dipilih sebagai fokus kajian bukan tanpa alasan yang kuat. Hamka, nama lengkapnya Haji Abdul Malik Karim Amrullah adalah sosok yang sangat unik dalam sejarah intelektual Islam Indonesia. Ia adalah ulama yang sangat produktif sekaligus sastrawan kelas dunia, pemikir yang menguasai tradisi klasik Islam sekaligus memahami modernitas dengan sangat baik. Yang paling penting, Hamka adalah pemikir yang sepanjang hidupnya menaruh perhatian sangat besar terhadap satu pertanyaan mendasar: Bagaimana caranya mendidik manusia agar jiwanya hidup, nuraninya peka, dan perilakunya mencerminkan kemuliaan yang lahir dari kesadaran terdalam bukan dari ketakutan atau tekanan sosial? Pertanyaan inilah yang menjadikan Hamka sangat relevan untuk dikaji dalam konteks krisis pendidikan Islam saat ini (Nizar, 2008).

Relevansi memilih Hamka sebagai alternatif pemikiran pendidikan Islam juga didukung oleh kenyataan bahwa ia berhasil mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dengan konteks kehidupan modern tanpa mempertentangkan keduanya. Berbeda dengan sebagian pemikir yang cenderung melihat modernitas sebagai ancaman bagi spiritualitas, Hamka justru melihat keduanya sebagai hal yang bisa dan harus berjalan beriringan. Ia menulis dalam *Tasawuf Modern* bahwa kebahagiaan sejati dan akhlak yang mulia bukan hanya milik orang-orang yang hidup dalam kesunyian pesantren, melainkan juga bisa dicapai oleh mereka yang aktif terlibat dalam hiruk pikuk kehidupan modern, asalkan jiwanya terlatih dan nuraninya hidup (Hamka, 2015). Pandangan ini menjadikan pemikiran Hamka sangat relevan dan aplikatif untuk konteks pendidikan Islam di Indonesia yang peserta didiknya hidup di tengah arus modernitas yang deras.

Alfian (2019) memang telah membahas pemikiran pendidikan Islam Hamka dalam kerangka historis, dan Nurhasanah, Ibnudin, serta Syathori (2023) telah mengkaji relevansi konsep pendidikan Hamka untuk era kontemporer. Namun kedua kajian tersebut masih bersifat umum dan belum secara sistematis membedah

metode penyadaran nurani Hamka sebagai satu kesatuan sistem pedagogis yang utuh. Sementara itu Rofi (2019) membahas pendekatan tasawuf modern Hamka dalam pendidikan karakter, namun fokusnya lebih pada dimensi tasawuf secara umum daripada pada metode spesifik yang dapat diturunkan ke dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, penelitian yang secara khusus mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelaborasi metode penyadaran nurani Hamka secara komprehensif dan mendalam masih menjadi celah yang perlu diisi.

Kesenjangan penelitian ini memiliki signifikansi yang besar, sebab tanpa pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Hamka merumuskan metode penyadaran nurani secara konkret dan operasional, para pendidik dan perancang kurikulum akan kesulitan untuk memanfaatkan kekayaan pemikiran Hamka dalam praktik pendidikan Islam sehari-hari. Penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut dengan tujuan yang spesifik: mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelaborasi secara mendalam metode penyadaran nurani dalam pendidikan Islam menurut perspektif Buya Hamka, serta menelaah relevansi dan implikasi praktisnya bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam dengan menggali dimensi-dimensi pemikiran Hamka yang selama ini belum sepenuhnya dieksplorasi. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan konseptual yang berguna bagi para pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih menyentuh nurani, bagi kepala sekolah dan pengambil kebijakan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter, serta bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian tentang pemikiran pendidikan Islam tokoh-tokoh Nusantara secara lebih luas dan mendalam (Nurhasanah, Ibnudin, & Syathori, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini dipilih karena objek kajiannya berupa pemikiran seorang tokoh yang terekam dalam karya-karya tulisnya, sehingga cara yang paling tepat untuk memahaminya adalah dengan membaca, menelaah, dan menginterpretasikan teks-teks tersebut secara mendalam dan kritis. Metode kepustakaan telah lama menjadi pendekatan yang sah dan produktif dalam khazanah penelitian pemikiran Islam di Indonesia (Zed, 2014).

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari lima karya utama Hamka, yaitu Tasawuf Modern (cetakan Republika, 2015), Falsafah Hidup (cetakan Republika, 2015), Lembaga Hidup (cetakan Republika, 2015), Lembaga Budi (cetakan Republika, 2016), dan Tafsir Al-Azhar (cetakan Gema Insani, 2014). Kelima karya ini dipilih karena secara konsisten memuat pikiran-pikiran Hamka yang paling mendalam tentang pembentukan jiwa, pendidikan batin, dan filsafat hidupnya yang berakar pada nilai-nilai Islam. Sumber data sekunder mencakup jurnal ilmiah, prosiding akademik, dan buku-buku yang diterbitkan dalam satu dekade terakhir yang relevan dengan topik kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan secara sistematis bagian-bagian relevan dari seluruh sumber yang telah ditentukan. Analisis

data menggunakan metode analisis isi (content analysis) yang dipadukan dengan pendekatan kritis-interpretatif, di mana peneliti berupaya menggali makna teks secara cermat, mengidentifikasi tema-tema sentral, serta menarik hubungan antargagasan secara koheren. Pendekatan ini selaras dengan metode hermeneutika dalam kajian teks keagamaan yang menekankan perlunya pemahaman kontekstual dan tidak sekadar harfiah (Nizar, 2008).

HASIL & PEMBAHASAN

Biografi Singkat dan Paradigma Pendidikan Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan nama pena Hamka, dilahirkan di Maninjau, Sumatera Barat, pada 17 Februari 1908 dan meninggal dunia di Jakarta pada 24 Juli 1981. Latar belakang kehidupannya sangat unik: ia tumbuh besar dalam tradisi intelektual Islam yang kuat di lingkungan keluarga ulama, namun sekaligus hidup di masa peralihan yang penuh gejolak antara era kolonial dan era kemerdekaan Indonesia. Pengalaman hidup yang kaya ini menjadikannya pemikir yang sangat berwawasan luas sekaligus sangat membumi, ia menulis bukan hanya dari menara gading akademik, tetapi dari pengalaman langsung bergulat dengan realitas kehidupan masyarakat yang kompleks (Nizar, 2008).

Hamka menguasai berbagai disiplin ilmu fikih, akidah, tasawuf, tafsir, sejarah, sastra, dan filsafat dan ia menuangkan semua kekayaan intelektual itu dalam lebih dari seratus karya tulis yang hingga kini masih terus dibaca, dikaji, dan dirujuk oleh para akademisi maupun masyarakat umum. Nizar dan Ramayulis (2015) menempatkan Hamka sebagai salah satu dari sedikit tokoh pendidikan Islam Indonesia yang berhasil merangkum antara kedalaman spiritualitas dengan keterbukaan terhadap modernitas dalam satu bingkai pemikiran yang koheren.

Dalam kerangka pemikiran Hamka, pendidikan bukan sekadar urusan pengajaran di dalam kelas yang diukur dari capaian nilai ujian. Bagi Hamka, pendidikan adalah perjalanan pembentukan manusia secara menyeluruh yang mencakup akal, jiwa, dan raga sekaligus dan secara terpadu. Keyakinan ini bersumber dari pandangannya tentang manusia sebagai makhluk yang tersusun dari dua dimensi yang tak bisa dipisahkan satu sama lain dimensi jasmani dan dimensi Rohani, dan keduanya harus mendapat perhatian yang setara agar proses pendidikan benar-benar berhasil membentuk manusia yang utuh (Hamka, 2017). Pandangan holistik ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang digagas oleh Al-Ghazali, yang juga melihat pembentukan jiwa (tahdzib al-akhlak) sebagai inti dari seluruh proses pendidikan (Musrifah, 2019).

Hamka memiliki sikap kritis yang sangat tegas terhadap kecenderungan pendidikan modern yang terlalu mengagungkan prestasi intelektual sembari mengabaikan kecerdasan spiritual dan moral. Baginya, seseorang yang hafal banyak ilmu namun nuraninya mati tidak lebih mulia dari seseorang yang sederhana pengetahuannya namun berhati bening dan berperangai baik. Nurani, dalam pandangan Hamka, adalah kompas sejati yang mengarahkan langkah manusia, sehingga pendidikan yang tidak mengindahkan nurani adalah pendidikan yang pincang sejak awalnya (Hamka, 2015). Kegagalan pendidikan dalam membentuk karakter yang kokoh, menurut berbagai penelitian, memang kerap disebabkan oleh dominasi orientasi kognitif yang mengabaikan dimensi afektif dan spiritual peserta didik (Mursalin, Taufik, & Aslamiah, 2022).

Metode Pertama: Tazkiyatun Nafs sebagai Pondasi Pendidikan Moral

Metode pertama yang dapat diidentifikasi secara jelas dalam pemikiran pendidikan Hamka adalah tazkiyatun nafs, yakni upaya penyucian dan pembersihan jiwa dari berbagai sifat dan kecenderungan yang merusak. Konsep ini sesungguhnya bukanlah hal baru dalam tradisi Islam ia sudah menjadi inti dari tasawuf sejak berabad-abad lalu, namun Hamka berhasil memberikannya nafas baru yang lebih segar dan kontekstual sehingga terasa dekat dan relevan bagi pembaca modern. Dalam Tasawuf Modern, ia mengilustrasikan dengan sangat gamblang bahwa jiwa yang dipenuhi sifat-sifat buruk seperti dengki, sombong, dan serakah tidak akan mampu menerima cahaya kebenaran, sebagaimana cermin yang tertutup debu tidak bisa memantulkan bayangan dengan jernih (Hamka, 2015).

Dalam Tasawuf Modern, Hamka mengilustrasikan dengan sangat gamblang bahwa jiwa manusia ibarat cermin. Ketika cermin itu bersih, ia mampu memantulkan cahaya kebenaran dengan jernih dan indah. Namun ketika cermin itu tertutup debu sifat-sifat buruk seperti dengki, sombong, dan serakah, tidak ada cahaya kebenaran yang bisa dipantulkan dengan baik, betapapun terangnya cahaya yang mengenainya. Oleh karena itu, langkah pertama dan paling mendasar dalam pendidikan adalah membersihkan cermin jiwa itu terlebih dahulu sebelum mengisinya dengan ilmu pengetahuan (Hamka, 2015). Gagasan ini memiliki pijakan yang kuat dalam Al-Quran, terutama dalam Surah Al-Syams ayat 9-10 yang berbunyi: "Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya."

Keunikan Hamka dalam memaknai tazkiyatun nafs terletak pada penolakannya yang tegas terhadap model asketisme yang mengisolasi diri dari kehidupan dunia. Ia berargumen bahwa penyucian jiwa yang sesungguhnya justru harus dijalani di tengah-tengah kenyataan hidup yang kompleks dan penuh tantangan di pasar, di kantor, di lingkungan keluarga, dan di tengah-tengah masyarakat. Seseorang yang benar-benar berhasil menyucikan jiwanya, kata Hamka, tidak akan menjadi manusia yang pasif, murung, dan menghindari dari dunia; sebaliknya, ia justru akan tampil lebih produktif, lebih bersemangat, dan lebih bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya, karena energinya tidak lagi tersandera dan terbuang oleh dorongan-dorongan nafsu yang menguras (Hamka, 2015). Pemahaman ini selaras dengan temuan psikologi positif yang menegaskan bahwa kemampuan mengelola emosi dan impuls berkorelasi langsung dengan produktivitas dan kesejahteraan psikologis seseorang (Hasyim, 2022).

Dalam konteks pedagogis yang lebih konkret, Hamka menganjurkan agar tazkiyatun nafs tidak dijadikan mata pelajaran tersendiri yang berdiri sendiri dalam struktur kurikulum. Ia harus menjadi ruh yang menyerap dan mewarnai seluruh atmosfer belajar mengajar, mulai dari cara guru menyapa murid di pagi hari, cara sekolah menyelesaikan konflik antar siswa, hingga cara institusi pendidikan memperlakukan semua warganya dengan adil dan penuh martabat. Guru, dalam pandangan Hamka, memikul tanggung jawab yang jauh melampaui sekadar penyampaian materi pelajaran; ia harus menjadi teladan nyata dalam hal kebersihan jiwa dan ketinggian budi, karena peserta didik jauh lebih banyak belajar dari apa yang mereka saksikan daripada dari apa yang sekadar mereka dengarkan (Nizar, 2008). Kerangka pikir ini memiliki resonansi yang kuat dengan konsep *hidden curriculum* dalam teori pendidikan modern yang menegaskan bahwa nilai-nilai karakter paling efektif ditransmisikan bukan melalui instruksi verbal, melainkan melalui iklim sekolah, sikap

guru, dan keteladanan yang konsisten (Alfian, 2019).

Langkah-langkah praktis tazkiyatun nafs yang dapat ditarik dari pemikiran Hamka mencakup tiga tahap yang berkesinambungan. Tahap pertama adalah muhasabah, yaitu perenungan dan evaluasi diri secara jujur dan rutin terhadap kondisi jiwa, niat, dan motivasi di balik setiap perbuatan. Tahap kedua adalah mujahadah, yaitu perjuangan aktif melawan dorongan-dorongan nafsu yang menjerumuskan, bukan dengan cara menekan atau mengingkarinya, melainkan dengan cara mengarahkan energi batin ke arah yang lebih konstruktif dan bermakna. Tahap ketiga adalah muraqabah, yaitu kesadaran akan kehadiran Allah yang terus-menerus hadir dan menyaksikan setiap pikiran, perasaan, dan tindakan kita. Ketiga tahap ini bukan sekadar teori; Hamka menyebutnya sebagai latihan batin yang harus dilakukan setiap hari dan ditanamkan kepada peserta didik melalui pembiasaan yang konsisten dan sabar (Hamka, 2016).

Metode Kedua: Akal di bawah Tuntunan Wahyu

Metode kedua yang dirumuskan Hamka berkaitan dengan bagaimana ia menempatkan relasi antara akal dan wahyu dalam kerangka penyadaran nurani. Posisi Hamka dalam hal ini sangat unik dan berbeda dari dua kutub ekstrem yang sering mewarnai perdebatan intelektual Islam: ia bukan penganut rasionalisme yang mendewakan akal dan mereduksi wahyu menjadi teks yang harus ditafsirkan sepenuhnya oleh akal manusia; namun ia juga bukan penganut tradisionalisme yang meremehkan akal dan menjadikan transmisi teks sebagai satu-satunya bentuk pendidikan yang sah. Hamka secara konsisten mendorong umat Islam untuk berpikir kritis dan tidak menerima sesuatu secara taqlid buta, namun ia juga dengan tegas menyatakan bahwa akal yang tidak dibimbing wahyu sangat rentan terseret ke dalam kekeliruan yang merugikan diri dan orang lain (Hamka, 2016).

Dalam Falsafah Hidup, Hamka menguraikan dengan sangat jernih bahwa anugerah akal yang diberikan Allah kepada manusia justru bertujuan agar manusia mampu memahami dan menghayati wahyu secara mendalam dan autentik, bukan hanya menghafalnya seperti mesin tanpa perasaan. Ketika akal digunakan untuk merenungkan makna dan hikmah di balik setiap tuntunan Ilahi, terjadilah sebuah proses yang Hamka sebut sebagai penyadaran nurani secara intelektual, sebuah proses di mana seseorang tidak lagi menjalankan perintah agama karena ketakutan akan sanksi atau keserakahan akan pahala, melainkan karena sebuah kesadaran yang lahir dari pemahaman yang matang, mendalam, dan personal. Inilah yang Hamka sebut sebagai akal yang telah mencapai level ma'rifat, yaitu pengetahuan tentang kebenaran yang tidak hanya bermukim di kepala secara kognitif, tetapi sudah meresap ke dalam perasaan terdalam dan tekad yang kuat untuk berbuat baik (Hamka, 2016).

Hamka memberikan contoh yang sangat konkret tentang bagaimana integrasi akal dan wahyu ini bekerja dalam praktik pendidikan. Ia menyebutkan bahwa mengajarkan larangan meminum khamar kepada murid tidak cukup hanya dengan mengutip ayat Al-Quran yang melarangnya. Seorang pendidik yang baik, kata Hamka, akan membimbing muridnya untuk menggunakan akal dalam memahami mengapa khamar dilarang, apa dampak psikologis, sosial, dan spiritual dari kecanduan minuman keras, bagaimana ia merusak potensi manusia, dan bagaimana larangan tersebut sejatinya adalah bentuk kasih sayang Allah yang ingin melindungi manusia dari kerusakan. Ketika murid memahami hikmah di balik larangan tersebut melalui

proses berpikir yang aktif, mereka akan menjauhi khamar bukan karena takut dihukum tetapi karena nuraninya sendiri yang menolaknya (Hamka, 2015).

Relevansi metode ini sangat terasa jika kita melihat potret pendidikan Islam kontemporer yang sering terjebak pada dua kutub yang sama-sama bermasalah. Kutub pertama adalah pendidikan yang terlalu tekstualis dan literalis, menghasilkan lulusan yang fasih melafalkan teks-teks agama namun tidak mampu menghubungkannya dengan realitas kehidupan yang kompleks dan terus berubah. Kutub kedua adalah pendidikan yang terlalu sekuler dan rasionalis sehingga mengabaikan dimensi spiritual dan transendental, menghasilkan lulusan yang kritis secara intelektual namun hampa secara spiritual. Hamka menawarkan jalan tengah yang mengintegrasikan keduanya secara organik dan harmonis, sebuah posisi yang juga diartikulasikan oleh Nurhasanah, Ibnudin, dan Syathori (2023) sebagai salah satu kontribusi terpenting pemikiran Hamka bagi pendidikan Islam kontemporer.

Metode Ketiga: Pembiasaan Ibadah yang Ikhlas

Metode ketiga yang dirumuskan Hamka, dan yang paling berdimensi praktis di antara ketiganya, adalah pembiasaan ibadah yang dijalani dengan kesadaran penuh dan keikhlasan yang tulus. Hamka sangat menekankan bahwa ibadah yang dilaksanakan secara mekanis dan rutin tanpa penghayatan tidak akan memberikan dampak yang berarti terhadap penyadaran nurani seseorang. Ia bahkan dengan berani menyatakan bahwa ibadah yang dilakukan tanpa keikhlasan dan kesadaran bisa menjadi sekadar formalitas yang tidak mengubah apapun dalam diri seseorang, bahkan dalam kasus ekstrem bisa menjadi tirai yang menghalangi seseorang dari pertumbuhan spiritual yang sesungguhnya (Hamka, 2015).

Hamka memberikan elaborasi yang sangat kaya tentang bagaimana shalat, ibadah wajib yang paling sentral dalam Islam seharusnya bekerja sebagai sarana penyadaran nurani. Dalam Tafsir Al-Azhar, ia menjelaskan bahwa firman Allah dalam Surah Al-'Ankabut ayat 45 yang menyatakan bahwa shalat mencegah dari perbuatan keji dan munkar bukan hanya klaim normatif tanpa landasan psikologis. Shalat yang benar-benar dilakukan dengan khushyuk, dengan kesadaran penuh akan makna setiap gerakan dan bacaan, dengan kepasrahan total kepada Allah, akan menciptakan sebuah kondisi batin yang Hamka sebut sebagai *ittishol billah* yaitu kedekatan dengan Allah yang terus-menerus hadir dalam kesadaran seseorang sepanjang hari. Dan ketika kondisi batin seperti ini terbentuk, seseorang secara alamiah akan merasa tidak nyaman ketika tergerak untuk melakukan keburukan, bukan karena takut dihukum, tetapi karena nuraninya sendiri yang sudah terlatih oleh pembiasaan shalat yang bermakna (Hamka, 2014).

Selain shalat, Hamka juga memberikan perhatian besar terhadap ibadah puasa sebagai sarana penyadaran nurani. Dalam Lembaga Hidup, ia menjelaskan bahwa puasa yang benar bukan sekadar menahan lapar dan haus dari terbit fajar hingga terbenam matahari; puasa yang benar adalah latihan menyeluruh dalam hal pengendalian diri, kejujuran batin, dan kepedulian terhadap sesama. Seseorang yang sungguh-sungguh menjalani puasa dengan kesadaran penuh akan merasakan secara langsung bagaimana mengendalikan hasrat fisik bisa menghasilkan kejernihan pikiran dan kepekaan nurani yang luar biasa. Inilah yang Hamka sebut sebagai hikmah terdalam dari puasa, ia bukan sekadar ritual tahunan, melainkan sekolah pembentukan jiwa yang intensif (Hamka, 2015).

Hamka meletakkan keikhlasan sebagai unsur yang paling menentukan dalam membedakan ibadah yang menghidupkan nurani dari ibadah yang sekadar memuaskan kewajiban lahiriah. Dalam Lembaga Budi, ia menguraikan bahwa ikhlas bukan hanya soal motivasi tidak ingin dipuji orang; ikhlas pada tingkat yang paling dalam berarti seseorang melakukan ibadah semata-mata karena ia benar-benar mencintai Allah dan ingin menyenangkan-Nya, terlepas dari apakah ada yang melihat atau tidak, terlepas dari apakah ada pahala besar yang dijanjikan atau tidak. Ketika keikhlasan seperti ini menjadi landasan ibadah, maka ibadah tidak lagi terasa sebagai beban yang harus ditanggung, melainkan sebagai kebutuhan yang dirindukan dan pada titik inilah ibadah benar-benar menjadi sarana transformasi batin yang autentik (Hamka, 2016). Pandangan ini mendapat dukungan dari penelitian Ghofar dkk. (2018) yang menemukan bahwa kualitas penghayatan ibadah memiliki korelasi signifikan dengan penguatan kepribadian dan integritas moral seseorang.

Dalam konteks pendidikan, Hamka mengkritisi keras model pembelajaran agama yang memaksa peserta didik menjalankan ritual ibadah tanpa memberikan bekal pemahaman yang memadai tentang makna dan tujuan di balik setiap ritual. Ia menyebutkan contoh yang sangat konkret: peserta didik yang diwajibkan shalat berjamaah di sekolah tetapi tidak pernah diajarkan tentang makna setiap gerakan dan bacaan shalat, tidak diajak merenungkan mengapa shalat dilakukan lima kali sehari, dan tidak dibimbing untuk merasakan keindahan spiritual yang tersembunyi di dalam shalat, cenderung akan menjalankan kewajiban shalat hanya karena takut dimarahi guru atau mendapat nilai buruk. Model seperti ini, kata Hamka, justru kontraproduktif. Ia tidak menghidupkan nurani tetapi justru memadamkannya, karena menciptakan asosiasi negatif antara ibadah dan paksaan (Hamka, 2017). Temuan Mursalin, Taufik, dan Aslamiah (2022) juga mendukung pandangan ini: mereka menyimpulkan bahwa aspek tazkiyatun nafs yang mencakup kualitas penghayatan ibadah perlu mendapat porsi yang jauh lebih besar dan bermakna dalam kurikulum PAI.

Relevansi Pemikiran Hamka dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Setelah menelaah tiga metode pokok penyadaran nurani yang dirumuskan Hamka secara mendalam, pertanyaan yang mendesak untuk dijawab adalah: seberapa jauh dan seberapa konkret pemikiran tersebut masih relevan untuk menjawab tantangan nyata pendidikan Islam di era kekinian? Jawaban atas pertanyaan ini menjadi semakin jelas apabila kita menghubungkan gagasan-gagasan Hamka dengan berbagai temuan penelitian terkini yang mengidentifikasi akar dari krisis karakter dalam dunia pendidikan Islam. Penelitian Fajrussalam dkk. (2023) menemukan bahwa pendidikan akidah akhlak yang disampaikan secara konvensional semata mengandalkan hafalan dan ceramah tanpa menyentuh dimensi batin peserta didik terbukti tidak efektif dalam membentuk karakter yang kokoh dan tahan uji. Purwadi, N. R. S., Huda, H., & Tamami, B. (2026) Temuan ini secara langsung memvalidasi tesis inti Hamka bahwa pendidikan harus mampu menjangkau dan menggugah nurani.

Dari sisi metodologi pendidikan, tiga metode yang dirumuskan Hamka memiliki relevansi yang kuat dengan berbagai inovasi pedagogis yang sedang berkembang dalam dunia pendidikan global. Metode tazkiyatun nafs Hamka, misalnya, memiliki kesamaan yang sangat menarik dengan pendekatan pendidikan berbasis *mindfulness* yang semakin populer di dunia pendidikan Barat, keduanya sama-sama menekankan pentingnya kesadaran diri (*self-awareness*) sebagai fondasi dari perilaku yang bertanggung jawab dan beretika.

Metode penyelarasan akal dengan wahyu memiliki resonansi dengan pendekatan pembelajaran berbasis pemahaman (*understanding-based learning*) yang menekankan pentingnya pemahaman mendalam daripada hafalan mekanis. Sementara metode pembiasaan ibadah yang ikhlas sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis karakter (*character-based learning*) yang mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam seluruh pengalaman belajar peserta didik (Hasyim, 2022).

Satu hal lagi yang menjadikan pemikiran Hamka relevan secara khusus untuk konteks Indonesia adalah fakta bahwa Hamka berbicara dalam bahasa kultural dan spiritual yang dekat dengan realitas masyarakat Muslim Indonesia. Ia bukan pemikir yang mengimpor konsep-konsep pendidikan dari tradisi Barat atau Timur Tengah dan menerapkannya begitu saja tanpa adaptasi; ia adalah pemikir yang berangkat dari penghayatan mendalam terhadap tradisi Islam dan kenyataan hidup masyarakat Indonesia, lalu melahirkan gagasan-gagasan yang orisinal dan kontekstual. Inilah yang menjadikan Hamka bukan hanya relevan secara akademis, tetapi juga relevan secara kultural dan emosional bagi pendidik dan peserta didik Indonesia (Azra, 2008).

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan secara menyeluruh dan mendalam, penelitian ini menyimpulkan bahwa Buya Hamka merumuskan metode penyadaran nurani dalam pendidikan Islam melalui tiga pendekatan yang saling berkaitan, saling menopang, dan saling melengkapi satu sama lain: tazkiyatun nafs sebagai pondasi penyucian jiwa yang menjadi titik berangkat dan syarat awal dari seluruh proses pendidikan; penguatan akal yang tunduk di bawah bimbingan wahyu sebagai jembatan yang menghubungkan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual; dan pembiasaan ibadah yang ikhlas sebagai sarana transformasi batin yang berjalan secara terus-menerus dan berkesinambungan sepanjang hayat. Ketiga metode ini tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan membentuk satu sistem pendidikan yang utuh dan terpadu, yang bertujuan melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bersih secara spiritual, kuat secara moral, dan otentik secara personal.

Relevansi pemikiran Hamka bagi tantangan pendidikan Islam kontemporer terbukti nyata melalui kesesuaiannya dengan berbagai temuan penelitian terkini yang secara konsisten mengidentifikasi kegagalan pendidikan moral yang hanya bekerja pada level kognitif tanpa menyentuh dimensi batin. Metode penyadaran nurani yang dirumuskan Hamka menawarkan alternatif yang jauh lebih mendalam dan lebih berkelanjutan karena ia bekerja dari dalam diri manusia, mengaktifkan potensi fitrah yang sudah ada, bukan memaksakan nilai-nilai dari luar. Dengan demikian, warisan intelektual Hamka bukan sekadar dokumen sejarah yang layak dikagumi, melainkan sumber daya yang sangat hidup dan berharga untuk dikaji ulang dan diterapkan secara kreatif dalam berbagai inovasi pendidikan Islam masa kini.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal keluasan analisis, mengingat korpus karya Hamka yang sangat besar belum semuanya dapat dijangkau secara menyeluruh. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan kajian komparatif antara metode penyadaran nurani Hamka dengan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya, baik dari Indonesia seperti K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari, maupun

dari dunia Islam yang lebih luas, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang diskursus pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan nurani. Selain itu, penelitian lapangan yang menguji implementasi metode penyadaran nurani Hamka dalam setting pendidikan konkret juga sangat diperlukan untuk menjembatani antara teori dan praktik.

REFERENSI

- Alfian, M. (2019). Pemikiran pendidikan Islam Buya Hamka. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(2), 89–98. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.454>
- Azizah, M., & Fauzi. (2022). Pendidikan karakter dalam pembaruan pendidikan Islam: Studi atas pemikiran Azyumardi Azra. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 759–778. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2559>
- Azra, A. (2008). Hamka dan urgensi pendidikan akhlaq. Dalam S. Nizar (Ed.), *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam* (hlm. 1–15). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fajrussalam, H., Nuraini, F. D., Putri, H. I., & Devi, R. (2023). Peran pendidikan aqidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(3). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i3.14655>
- Ghofar, A., Abubakar, U., & Azhar, M. (2018). Tazkiyatun nafs as a strength base of teacher personality competency. *Proceedings of the 1st International Conference on Islamic Education (ICIE 2018)*, 261, 1–10. <https://doi.org/10.2991/icie-18.2018.1>
- Hamka. (2014). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 1–9). Jakarta: Gema Insani.
- Hamka. (2015). *Falsafah hidup: Memecahkan rahasia kehidupan berdasarkan tuntunan Al-Quran dan As-Sunnah*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamka. (2015). *Lembaga hidup*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamka. (2015). *Tasawuf modern: Bahagia itu dekat dengan kita; ada di dalam diri kita*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamka. (2016). *Lembaga budi*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Hamka. (2017). *Lembaga hidup* (Cetakan ulang). Jakarta: Republika Penerbit.
- Hasyim, M. (2022). Pendidikan karakter holistik di era disrupsi: Mengintegrasikan konsep tazkiyatun nafs Imam Al-Ghazali. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 11(1), 113–120. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i1.1748>
- Mursalin, M., Taufik, T., & Aslamiah, A. (2022). Aspek tazkiyatun nafs dalam kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 147–164. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i2.6779>
- Mustifah. (2019). The relevance of Al-Ghazali's tazkiyatun nafs concept with Islamic education in the millennial era. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 1–26. <https://doi.org/10.21580/nw.2019.13.1.586>
- Nizar, S. (2008). *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nizar, S., & Ramayulis. (2015). *Ensiklopedi tokoh pendidikan Islam*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Nurhasanah, F., Ibnudin, I., & Syathori, A. (2023). Konsep pendidikan menurut Buya Hamka dan relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer. *Islamic Pedagogia: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.35194/islamicpedagogia.v3i1.108>
- Purwadi, N. R. S., Huda, H., & Tamami, B. (2026). Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengoptimalkan Nilai Akidah Akhlak Untuk Pendidikan Moral Siswa Kelas Iii Di Mima 01 Kh Shiddiq Jember. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 164–178.

<https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.50363>

- Purwanto, R. (2023). Perbandingan konsep tazkiyatun nafs antara Ibnu Taimiyah dan Said Hawwa dan relevansinya dengan pendidikan karakter. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(3), 631–635. <https://doi.org/10.29313/bcrie.v2i3.1476>
- Rofi, A. (2019). Pendidikan karakter dengan pendekatan tasawuf modern Hamka dan transformatif kontemporer. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 11(2), 352–369. <https://doi.org/10.30821/intiqad.v11i2.4960>
- Rusydi, I. (2019). Tasawuf Hamka dan relevansinya bagi kehidupan modern. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 43(1), 1–22. <https://doi.org/10.30821/miqot.v43i1.601>
- Sulhan, M., & Latipah, E. (2022). Refleksi nafs dalam kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha: Analisis Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(2), 198–210. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.932>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.